

BAB I

KONSEP MANUSIA BARU

Pokok-pokok doktrinal dari teologi Kristen, misalnya doktrin Allah, manusia, keselamatan dan lain-lain memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Pada batas tertentu setiap doktrin merupakan doktrin yang paling penting ketika sedang dibahas, misalnya: doktrin Allah merupakan doktrin yang paling penting dari sudut ontologi, karena Allah merupakan realitas pokok, sumber serta pemelihara segala sesuatu yang ada. Doktrin Kristus adalah doktrin yang paling penting berkenaan dengan penebusan dan keselamatan kita, karena tanpa penjelmaan, kehidupan, kematian, serta kebangkitan Kristus, kita tidak memiliki dasar bagi keselamatan kita.¹ Demikian juga dengan doktrin manusia, khususnya konsep tentang manusia baru yang akan dibahas pada bab pertama dari skripsi ini, pasti juga berkaitan dengan doktrin lainnya.

Konsep manusia baru merupakan bagian penting dari doktrin manusia. Bila konsep manusia baru dipelajari, diteliti, dipahami dengan lebih saksama, maka jelas terlihat bahwa konsep manusia baru terkait dengan aspek-aspek lainnya dalam doktrin keselamatan, seperti aspek dosa, status manusia baru, kelahiran baru, pertobatan, iman, pengudusan dan pembenaran.

Konsep manusia baru merupakan bagian yang penting, karena pada dasarnya sebelum manusia diselamatkan maka manusia adalah ciptaan Allah yang telah jatuh

¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Vol. 2, terj. Nugroho (Malang: Yayasan Gandum Mas, 2003), 14.

dalam dosa dan hanya melalui campur tangan Allah yang berdaulat, maka manusia ditebus dari dosa dan diselamatkan dari keadaannya yang telah jatuh.²

Manusia pada dasarnya telah mati secara rohani sehingga memerlukan kelahiran baru.³ Alkitab menggambarkan manusia yang belum dilahirkan kembali sebagai orang yang buta, tuli dan mati. Hal ini menunjukkan adanya suatu ketidakpekaan rohani. Roma 3:9-20 dengan jelas mengatakan bahwa manusia memerlukan suatu perubahan yang radikal dan menyeluruh.⁴ Karena itu manusia hanya bisa diselamatkan oleh Kristus karena anugerah-Nya.⁵

Persoalan penting yang harus dipahami lebih mendalam mengenai konsep manusia baru adalah konsep dasar Alkitabiah mengenai manusia baru dan juga berbagai pemahaman dan interpretasi para teolog mengenai konsep manusia baru. Mereka terus melontarkan pertanyaan yakni apakah manusia baru tersebut memiliki status atau natur yang benar-benar baru? Jika manusia baru benar-benar baru status atau naturnya, mengapa manusia masih berbuat dosa? Apakah kelahiran baru sebagai suatu langkah awal bagi seseorang untuk menjadi manusia baru? Lalu bagaimana kaitan kelahiran baru dengan pertobatan dan iman?

Berdasarkan pertanyaan inilah, maka penulis akan mencoba meneliti lebih jauh mengenai konsep manusia baru dan kaitannya dengan aspek-aspek keselamatan agar mendapat pemahaman yang lebih jelas. Berikut ini penulis akan memaparkan sebenarnya apakah yang dimaksud dengan manusia baru, dan bagaimana proses

² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 10.

³ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Vol. 3, terj. Nugroho (Malang: Yayasan Gandum Mas, 2004), 153.

⁴ Ibid.

⁵ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 10.

perubahan dari manusia lama menuju manusia baru sebagaimana yang dimaksudkan dalam Alkitab melalui beberapa aspek penting dari keselamatan seperti kelahiran baru, pertobatan dan iman.

I. Pengertian Manusia Baru

Pengertian manusia baru merupakan suatu konsep penting, karena pada dasarnya sebelum manusia diselamatkan, dia adalah orang berdosa atau manusia lama yang memerlukan keselamatan. Oleh karena itu konsep manusia baru terkait dengan banyak unsur sehingga menimbulkan pemahaman teologis yang perlu dipikirkan dan dibahas lebih rinci guna mencapai pemahaman Kristen yang memadai dan komprehensif mengenai manusia baru atau ciptaan baru sebagaimana yang ditegaskan oleh rasul Paulus dalam 2 Kor 5:17,

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

Scott J. Hafemann menyatakan bahwa manusia baru yang dimaksudkan dalam 2 Kor 5:17a adalah manusia yang telah mengalami perubahan hidup yakni cara hidup yang baru, orientasi hidup yang baru (bnd. 2 Kor 5:15) dan perubahan karakter yang semakin menyerupai Kristus. Manusia baru benar-benar mengalami pendamaian dengan Allah melalui Kristus (2 Kor 5:18-21).⁶ Sedangkan Ralph P. Martin menyatakan bahwa menurut konteksnya, ciptaan baru yang dimaksudkan dalam

⁶ Scott J. Hafemann, *2 Corinthians, The NIVAC* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 243. Hafemann juga menegaskan bahwa manusia baru yang dimaksudkan dalam 2 Kor 5:16-21, khususnya ayat 17a, bukan sebagai manusia baru yang memiliki kerohanian super, juga bukan manusia baru yang memiliki pengalaman rohani, tetapi manusia baru dengan karakter atau natur yang semakin serupa Kristus. Bila dihubungkan dengan penebusan yang bersifat eskatologis, manusia baru dalam Kristus, yang telah mengalami rekonsiliasi dengan Allah, maka merupakan permulaan dari penebusan eskatologis atas dunia, yang mana zaman yang lama dihancurkan, lalu digantikan dengan zaman baru (Yes 43:18-19; Yes 66:22-23).

2 Kor 5:17 adalah manusia yang mengalami pengampunan, pendamaian, kesatuan, relasi yang baru dengan Allah melalui Kristus.⁷

Charles Sherlock yang menyoroti pembaharuan manusia baru dalam Kristus, dalam hubungannya dengan rekonsiliasi manusia lama dengan Allah, menyatakan

Tujuan dari penciptaan manusia baru menurut gambar Allah adalah untuk menyatakan relasi yang kreatif dengan Allah, orang lain dan relasinya dengan dunia. Namun penolakan manusia terhadap relasi dengan Allah mengakibatkan kerusakan pada gambar Allah dalam diri manusia serta merusak semua relasi yang bersumber dari gambar Allah tersebut. Kerusakan tersebut dapat dipulihkan melalui karya Allah.⁸

Perjanjian Baru dengan tegas menyatakan bahwa Kristus melalui Roh Kudus yang terus menerus memberikan sebuah realitas yang baru kepada manusia yakni adanya rekonsiliasi kemanusiaan kita dengan Allah, konsekuensi rekonsiliasi manusia dengan alam kosmos lainnya dan harapan-harapan terhadap rekonsiliasi atas segala sesuatu, baik yang ada di bumi maupun di Sorga (Kol 1:20).⁹

Norman Young, menyoroti ciptaan baru dalam Kristus menjelaskan bahwa kedatangan Yesus Kristus merupakan tindakan penciptaan baru melalui karya Roh Kudus. Jadi kedatangan Yesus Kristus memberikan manusia suatu harapan yang baru bagi mereka yang rendah hati dan merindukan kelepasan dari penaklukan dosa. Bahkan Yesus memberikan pengajaran yang baru (*new teaching*), pandangan yang baru (*new sight*), arah yang baru (*new direction*) dan tentu saja hidup yang baru (*new life*) atas kematian, sebab Yesus Kristus adalah mediator perjanjian yang baru, yang

⁷ Ralph P. Martin, *2 Corinthians, Word Biblical Commentary*, vol. 40 (Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1986), 158.

⁸ Charles Sherlock, *The Doctrine of Humanity* (Downers Grove, Illinois: IVP, 1996), 69.

⁹ *Ibid.*

akan memberikan kepada setiap manusia yang mendengar dan merespons segala karya Kristus untuk menjadi manusia yang baru.¹⁰

Pendapat lain seperti J.I. Packer menjelaskan makna Alkitabiah dari natur baru adalah *καὶνὸν ἄνθρωπον* (*Kainon anthropon*, Ef 4:24), atau *νέον τὸν ἀνακαινούμενον* (*Neon anthropon*, Kol 3:10), bahwa natur baru memang kontras dengan natur lama, yang mana posisi natur lama manusia ada di dalam Adam sebelum seseorang mengalami *conversion* (pertobatan); sedangkan natur baru atau manusia baru mengandung makna: pembaruan natur (*being*) seseorang yang terjadi karena iman seseorang kepada Kristus; adanya penciptaan ulang yang terjadi dalam diri seseorang, dan kemudian Roh Kudus mendiami orang tersebut. Selain itu, manusia yang telah mengalami lahir baru atau pembaharuan gambar Allah terjadi dalam dirinya dan ditandai dengan memiliki pengetahuan, kebenaran dan kekudusan (Ef 4:22ff; Kol 3:9f). Ada dua kata di atas yang perlu diperhatikan yakni *νέος* (*neos*), artinya baru dalam pengertian muda (*young*) seperti seorang anak yang baru dilahirkan; sedangkan *καὶνός* (*kainos*) berarti baru dalam pengertian dibaharui (*renovated*). Jadi manusia baru adalah seorang yang masih bayi dalam Kristus (1 Kor 3:1); Sedangkan *καὶνός ἄνθρωπος* (*kainos anthropos*) berarti seorang yang sudah menjalani kehidupan yang bermoral atau telah mengalami perubahan spiritualitas.¹¹

Selain makna Alkitabiah mengenai manusia baru di atas, Packer juga menyoroti makna dalam konteks Kristologi yakni bahwa manusia baru telah mengalami transformasi atau perubahan karena Adam yang akhir (1 Kor 15:45,

¹⁰ Norman Young, *Creator, Creation and Faith* (Philadelphia: The Westminster Press, 1976), 73.

¹¹ J.I. Packer, "New Man." Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*. vol 3. ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 528.

Kristus). Natur baru diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1:26), yang kontras dengan Adam yang pertama, di mana Adam yang pertama sebagai orang yang tidak setia. Sebaliknya Adam yang akhir (Yesus Kristus) menyatakan kesempurnaan gambar Allah dan Kristus merupakan teladan bagi manusia untuk terus menyerupai karakter Kristus yang sempurna. Kristus adalah satu-satunya gambar Allah dari Sang Pencipta, sebab itu hanya Kristus yang dapat membentuk kita menurut gambar Allah, ketika Dia menjadikan manusia sebagai manusia baru.¹²

Ahli lain, seperti Cherith Fee Nordling yang menyoroti manusia baru dalam hubungannya dengan penyelamatan dan pemulihan, menjelaskan bahwa manusia telah kehilangan harapan karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, sebab itu manusia tidak mampu menyelamatkan atau memulihkan dirinya, karenanya manusia harus dipulihkan hubungannya dengan Allah maupun dengan sesamanya. Untuk mengalami penyelamatan dan pembaruan membutuhkan pernyataan Allah dan kuasa Roh Kudus. Manusia harus bergantung pada anugerah Allah dalam Yesus Kristus yang menebus dan membarui ciptaan menuju kemuliaan yang utama, untuk menjadi manusia yang utuh. Jadi manusia baru harus menjalani hidupnya dengan bergantung kepada Allah.¹³

Dari semua pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa “manusia baru” adalah pribadi (manusia berdosa) yang telah mengalami pemulihan, pembaruan, membenaran, bahkan pengudusan dalam Kristus sehingga dapat menjadi

¹² J.I. Packer, “New Man.” Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, 528.

¹³ Cherith Fee Nordling, “Being Saved as a New Creation,” dalam *What Does it Mean to be Saved*, ed. John G. Stock House (Grand Rapids, Michigan: Baker Books House, 2002), 121. Manusia baru yang telah mengalami keselamatan dalam Kristus berarti hidupnya telah dibaharui menurut gambar Allah yang benar dalam Kristus, sehingga juga mengalami pembaharuan relasi yang bebas dari sifat egois, hidup yang tak berpengharapan, lalu menjadi manusia baru yang mengalami persekutuan dengan Allah dan manusia secara benar.

manusia baru karena telah dicipta ulang dalam Kristus sesuai dengan gambar Allah (karakter Allah), maka kini manusia baru mampu menjalani kehidupan Kristen dengan cara pandang yang baru, arah hidup yang baru, natur yang baru, relasi yang baru, baik dengan Allah maupun dengan sesamanya.

Berdasarkan batasan atau definisi yang demikian ini, penulis akan membahas lebih lanjut dalam hubungannya dengan aspek-aspek keselamatan yang lainnya seperti kelahiran baru, iman dan pertobatan agar memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai konsep manusia baru, terlebih lagi dalam konteks pengudusan dalam manusia baru yang akan dibahas sepenuhnya dalam bab II.

II. Kelahiran Baru

Sebelum menguraikan pengertian kelahiran baru, maka harus diakui bahwa untuk memahami natur dari kelahiran baru tidaklah terlalu mudah, karena terkait dengan berbagai aspek keselamatan yang lain seperti *conversion*, pembenaran, pengudusan, baik menyangkut kualitas atau substansinya.¹⁴

Anthony Hoekema yang mengutip pendapat C.S. Lewis, menekankan dua macam kehidupan manusia, yang dalam istilah Yunani disebut βίος (*Bios*) dan ζωή (*Zoe*). Perbedaan keduanya yakni: βίος (*Bios*) mengacu pada kehidupan umum yang dimiliki oleh setiap orang, semacam kehidupan biologis, yang dipertahankan melalui makanan, udara, air, tetapi pada akhirnya akan mengalami kematian; sedangkan ζωή (*Zoe*) merupakan kehidupan rohani yakni kehidupan yang hanya diberikan oleh Allah kepada seseorang ketika manusia mengalami kelahiran kembali, yang merupakan

¹⁴ Stephen Charnock, *The Doctrine of Regeneration* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books House, 1980), 81.

suatu kehidupan yang berlangsung selama-lamanya. Perbedaan lainnya, βίος (*Bios*) memiliki kecenderungan berpusat pada diri sendiri; sedangkan ζωή (*Zoe*) cenderung berpusat pada Allah dan sesama.¹⁵ Jenis kehidupan ζωή (*Zoe*) merupakan kehidupan rohani yang hanya diberikan oleh Allah, sumber hidup kita. Yesus dalam Yoh 14:6 menyatakan "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup ζωή (*Zoe*).... Kata hidup memakai kata ζωή (*Zoe*) yang mengacu pada kehidupan rohani. Kalimat Yesus di dahului oleh artikel ὁ menyatakan Yesus sebagai satu-satunya jalan, kebenaran dan hidup yang sejati. Bila dihubungkan dengan ζωή (*Zoe*) berarti Yesus sumber hidup atau satu-satunya sumber hidup. Jadi hidup baru yang diperoleh manusia baru dalam Kristus adalah hidup yang sejati.¹⁶

A. Definisi Kelahiran Baru

Bruce Demarest, seorang teolog Reformed menyatakan bahwa kelahiran baru merupakan karya Roh Kudus yang bersifat mengubah atau membarui hati dan kehidupan, kemudian merestorasi emosi, moral, kemauan, intelektual seseorang dan kemampuan untuk mengenal, mengasihi dan melayani Allah.¹⁷ Kata benda Yunani παλιγγενεσία, (*palingenesia* = lahir baru) dipakai dua kali dalam Perjanjian Baru. Yesus memakai istilah tersebut dalam Matius 19:28 (LAI: penciptaan kembali) yang bersifat eskatologis mengenai pembaruan dunia saat kedatangan-Nya yang kedua

¹⁵ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto, (Surabaya: Momentum, 2001), 133; dikutip dari C.S. Lewis, *Mere Christianity* (New York: MacMillan, 1960), 139-40. Penjelasan C.S. Lewis sebagaimana dikutip Hoekema di atas sangat baik sebagai landasan pembahasan kelahiran baru karena kelahiran baru merupakan salah satu aspek penting dalam keselamatan, sekaligus awal dari proses keselamatan yang terjadi satu kali, yang nantinya disempurnakan melalui pengudusan yang bersifat progresif. Jadi antara kelahiran baru dengan pengudusan sangat erat kaitannya.

¹⁶ Fritz Reinecker & Cleon Roger, *Linguistic Key To The Greek* (Grand Rapids, Zondervan 1980), 251.

¹⁷ Bruce Demarest, *The Cross and Salvation*, (Wheaton: Crossway Books, 1997), 293.

kalinya. Selain relevansi topik tersebut, Rasul Paulus juga menggunakannya dalam pengertian soteriologis dalam Titus 3:5, yang berbunyi:

Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian **kelahiran kembali** dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus ¹⁸

Selanjutnya, penulis akan menyoroti pemakaian istilah kelahiran baru oleh Rasul Paulus sebagaimana dipaparkan oleh Bruce Demarest yakni: *Pertama*, kelahiran baru merupakan suatu penciptaan ulang, yakni perubahan diri secara radikal karena karya kuasa Allah, yang menjadikan manusia baru secara rohani. Paulus memakai satu ayat penting untuk menekankan ciptaan baru yakni 2 Kor 5:17:

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

Selain itu, Rasul Paulus juga menegaskan pada orang Kristen Galatia bahwa:

Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya” (Gal 6:15; bnd Ef 2:10). ¹⁹

Kedua, kelahiran baru merupakan suatu kesadaran dan kebangkitan rohani dari kematian menuju kehidupan melalui pengidentifikasian kebangkitan Kristus (Kol 2:13; Ef 2:4-6; bnd 1 Pet 1:3). Jadi kelahiran baru bukanlah unsur yang ditambahkan kepada natur manusia, tetapi benar-benar dibuat baru dari sesuatu yang telah mati

¹⁸ Demarest, *The Cross and Salvation*, 293. Rick Ritchie, yang menyoroti pentingnya kelahiran baru karena bersifat absolut, alasannya karena Yesus memang mengabsolutkan kelahiran baru, saat Dia berbicara kepada Nikodemus (Yoh 3:3). Sebab itu bagi Ritchie untuk menjadi seorang Kristen, maka seseorang harus mengalami kelahiran baru. (Rick Ritchie, “Modern Reformation,” *Was Martin Luther A Born Again Christian?* Jan/Feb, 2007, 28.

¹⁹ Ibid., 293.

²⁰ Ibid.

(dicipta ulang secara baru).²⁰ *Ketiga*, kelahiran baru merupakan “sunat hati” (*A circumcision of the heart*) atau sebuah transformasi rohani dari dalam, yang akan menghasilkan iman yang didasarkan pada pertobatan sejati, bukan sekadar meninggalkan kebiasaan yang bersifat dosa (Kol 2:11). *Keempat*, kelahiran baru merupakan suatu pembersihan (*washing*) artinya, dosa asal kita dibersihkan atau disucikan sepenuhnya (1 Kor 6:11; bnd Ef 5:26).²¹

Rasul Yohanes juga menjelaskan pengertian kelahiran baru sebagai sebuah kelahiran spiritualitas yang baru (*a new spiritual birth*). Dalam Injil Yohanes 1:13, muncul kata “dilahirkan” (*be born*), yang ditulis dalam bentuk aorist pasif, dari kata γεννάω (*gennaō*), yang menegaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi secara seketika, artinya saat seseorang dilahirbarukan, orang percaya langsung menerima natur baru.²² Kelahiran baru merupakan peristiwa yang mempunyai perbedaan kualitatif dengan kelahiran secara fisik. Dalam dialog Tuhan Yesus dengan Nikodemus, Yesus berusaha menjelaskan arti dari kelahiran baru kepada Nikodemus (Yoh 3:3-8). Yesus memulai percakapannya dengan mendiskusikan konsep materialistisnya tentang Kerajaan Sorga hingga kebutuhannya yang sangat radikal yakni transformasi rohani. Yesus berkata dalam Yoh 3:3 bahwa kelahiran baru, berarti lahir dari atas, karena ada penggunaan kata γεννάω ἄνωθεν (*gennaō anōthen*) Yoh 8:23; 11:41; Kis 2:19; Kol 3:1. Yohanes juga menambahkan bahwa seseorang juga dilahirkan oleh Allah (Yoh 1:13; 1 Yoh 3:9; 4:7; 5:1, 4, 18). Jadi saat Yesus berbicara kepada

²¹ Demarest, *The Cross and Salvation*, 293.

²² *Ibid.*

Nikodemus bahwa Nikodemus harus dilahirkan dari atas mengandung arti lahir kembali.²³

Menurut Murray, manusia membutuhkan anugerah kelahiran baru, yakni anugerah Allah yang menjangkau turun ke bawah sampai pada kedalaman kebutuhan manusia dan memenuhi semua keadaan kemustahilan moral dan spiritual manusia yang disebabkan oleh kerusakan dan ketidakmampuan manusia. Dengan kata lain, Murray ingin menegaskan bahwa dengan kuasa dan anugerah dari kelahiran baru atau penciptaan ulang, maka kontradiksi antara panggilan Allah dan kondisi manusia berdosa sudah tidak jadi masalah, karena dapat diselesaikan oleh anugerah kelahiran baru tersebut.²⁴

Selanjutnya, Murray menyatakan bahwa berdasarkan Yoh 3:5, yang berbunyi:

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak **dilahirkan dari air dan Roh**, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Ada dua aspek yang terlihat dari kelahiran baru ini, yakni kelahiran baru menyingkirkan kerusakan dalam hati manusia dan menciptakan ulang dalam suatu kehidupan yang baru. Jadi baginya ada dua unsur penting dalam Yoh 3:5 tersebut, yakni “dilahirkan dari air dan dilahirkan dari Roh,” yang merupakan sarana kelahiran baru. Kedua aspek ini harus dilihat sebagai peristiwa tunggal, bukan terpisah. Keduanya merupakan aspek konstitutif (penetapan) dari perubahan total yang dengannya panggilan Allah harus dipahami sebagai perubahan dari kematian ke dalam hidup dan dari kerajaan setan ke dalam Kerajaan Allah. Perubahan tersebut

²³ Demarest, *The Cross and Salvation*, 293.

²⁴ John Murray, *Pengenapan dan Penerapan Penebusan*. terj. Sutjipto Subeno (Surabaya: Momentum, 2003), 118. Menurut Murray kelahiran baru merupakan hal yang sangat misterius. Hal ini dia simpulkan berdasarkan perkataan Yesus yang tercatat dalam Yoh 3:8, yang berbunyi: “Angin bertiup kemana ia mau... Pengajaran Yesus ini berkaitan dengan keharusan dan karakter dari kelahiran baru.

menyediakan suatu jalan keluar dari kondisi masa lalu kita dan menuntut suatu kehidupan baru dalam Kristus.²⁵ Jadi kelahiran baru merupakan tindakan Allah dan hanya oleh Allah saja, kita diingatkan dan dianjurkan untuk tidak melihat tindakan ini terpisah dari semua anugerah keselamatan atas kita yang merupakan dampak yang perlu dan seharusnya dari anugerah Allah di dalam diri manusia.²⁶

Menurut Erickson, Kelahiran baru adalah transformasi Allah atas setiap orang percaya secara individual sehingga setiap orang percaya berbalik dari kecenderungan alami mereka; memberi hidup mereka dengan vitalitas rohani yang baru dan terakhir membaharui mereka untuk menjadi diri mereka yang sesungguhnya.²⁷

Erickson menganggap bahwa deskripsi Yesus tentang kelahiran baru merupakan yang terbaik dan terkenal, yakni dalam Yoh 3:1-21, khususnya Yoh 3:3 dan Yoh 3:7, yang berbunyi:

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah (Ayat 3).
Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: kamu harus dilahirkan kembali (Ayat 7).

Melalui ayat-ayat ini, Yesus ingin menegaskan penting dan mendasarnya kelahiran baru bagi orang percaya. Dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus, Yesus menyinggung soal “lahir dari Roh Kudus” (*born of the spirit*), menurut Erickson itu berarti Yesus ingin mengingatkan suatu karya supernatural yang mentransformasi

²⁵ Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 124. Dilahirkan oleh Roh berarti kelahiran oleh Roh Kudus (Yoh 3:8; 1 Yoh 2:29; 3:9; 4:7; 5:1, 4, 18); dilahirkan oleh air, berarti oleh Roh Kudus juga, karena bagian tersebut tidak boleh ditafsirkan secara terpisah, karena air juga mengacu pada pemurnian atau pembersihan, bnd. Yeh 36:25, 26. D.A. Carson juga mendukung konsep ini bahwa Yeh 36:25-26, yang mana Roh dan air, keduanya penuh kekuasaan, pertama-tama bersifat membersihkan dari segala kotoran (*Impurity*); kedua, menggambarkan transformasi hati (*Regeneration*) yang memungkinkan seseorang untuk mengikuti Allah dengan sepenuh hati. Lihat D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 195.

²⁶ *Ibid.*, 128-129.

²⁷ Millard J. Erickson, *Introducing Christian Doctrine*, ed. Arnold Hustad (Grand Rapids, Michigan: Baker Books House, 1998), 299.

kehidupan seseorang secara individual, dan juga menyatakan bahwa manusia lahir dari Allah atau lahir melalui Firman Allah, seperti yang tercatat dalam Yoh 1:12-13; Yak 1:18; 1 Pet 1:3, 23; 1 Yoh 2:29; 1 Yoh 5:1, 4, jadi siapapun yang mengalami pengalaman tersebut, maka berarti dia adalah ciptaan yang baru (2 Kor 5:17), atau orang yang telah mengalami kelahiran baru.²⁸

Berdasarkan penjelasan Erickson di atas, dia memang tidak secara eksplisit menyatakan tujuan dari kelahiran baru, namun hanya secara implisit saja. Erickson hanya menjelaskan bahwa melalui kelahiran baru, setiap orang percaya akan mengalami vitalitas rohani yang baru dan bisa hidup menjadi diri mereka yang sesungguhnya. Lain halnya dengan Calvin yang menyatakan bahwa:

Tujuan dari kelahiran baru adalah supaya dalam kehidupan orang-orang percaya ternyata ada keselarasan dan kesesuaian antara kebenaran Allah dengan ketaatan manusia dan dengan demikian manusia mengokohkan penerimaan mereka sebagai anak.²⁹

Hoekema dalam membahas konsep kelahiran baru, menekankan tiga pengertian sebagai berikut: *Pertama*, kelahiran baru sebagai permulaan kehidupan rohani yang baru, yang ditanam dalam diri orang percaya oleh Roh Kudus dan memampukan kita untuk bertobat dan percaya (Yoh 3:3, 5); *Kedua*, kelahiran baru sebagai manifestasi pertama dari hidup baru yang telah ditanamkan (Yak 1:18; 1 Pet 1:23); *Ketiga*, kelahiran baru sebagai pemulihan keseluruhan ciptaan dalam kesempurnaannya yang final (Mat 19:28). Jadi arti kelahiran baru secara lebih spesifik menurut Hoekema bahwa kelahiran baru merupakan karya Roh Kudus, yang

²⁸ Millard J. Erickson, *Introducing Christian Doctrine*, 300.

²⁹ Johannes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. J.S. Situmorang, dkk (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 147.

melaluinya Roh Kudus mula-mula membawa orang-orang menuju kesatuan yang hidup dengan Kristus, mengubah hati mereka sehingga mereka yang dulunya mati secara rohani dan sekarang berkemampuan dan berkehendak untuk bertobat dari dosa, mempercayai Injil dan melayani Tuhan.³⁰

Selanjutnya, Hoekema juga memaparkan konsep Alkitab mengenai kelahiran baru dan natur esensial dari kelahiran baru serta hubungannya dengan doktrin lainnya.³¹ Dalam menjabarkan konsep Alkitabiah khususnya mengenai kelahiran baru, baginya rasul Yohanes banyak menyoroti konsep kelahiran baru seperti dalam Yoh 1:12-13. Kedua ayat tersebut tidak boleh dipisahkan sehingga dapat dipahami dengan lebih tepat. Ayat 13 jelas mengajarkan bahwa menjadi anak Allah bukanlah hasil dari kelahiran secara natural, maupun keputusan manusia, melainkan semata-mata karena karya Allah. Lebih jelas lagi soal kedaulatan karya Allah dalam hubungannya dengan kelahiran baru terdapat dalam Yoh 3:3 yang merupakan jawaban Yesus yang tegas mengenai pentingnya kelahiran baru. Kata lahir kembali atau lahir baru dalam ayat ini, berasal dari kata Yunani: γεννηθῆναι ἄνωθεν (*genethe anothēn*), yang berarti lahir dari atas. γεννηθῆναι (*genethe*) merupakan bentuk aorist pasif dari γεννάω (*gennaō*) yang dapat berarti memperanakan atau dilahirkan.

Dilihat dari konteksnya, khususnya ayat 4, maka kata ἄνωθεν (*anothēn*) secara harfiah

³⁰ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 133-134. Hoekema dalam pembahasannya lebih memfokuskan pada pengertian yang pertama dan kedua karena yang ketiga dianggapnya terlalu luas. Hoekema memang mengakui bahwa teologi Reformed yang lebih awal seperti halnya yang dilakukan John Calvin, memberi istilah kelahiran baru dalam pengertian yang lebih luas. Calvin mendeskripsikan kelahiran baru sebagai pembaharuan total yang meliputi *conversion* dan pengudusan. Kebanyakan teolog abad ke-17 menyamakan kelahiran baru dengan *conversion*. Tetapi Teolog Reformed akhir-akhir ini lebih membedakan kelahiran baru dengan *conversion*.

³¹ *Ibid.*, 136.

berarti dari atas, kembali, lagi atau baru. Dalam Yoh 3:3, 7, kata ἀνωθεν (*anōthen*) lebih tepat diartikan sebagai lahir dari atas. Ungkapan ini bermaksud menyatakan bahwa seseorang harus dilahirkan kembali dan menyatakan secara khusus bahwa fakta kelahiran baru adalah “kelahiran dari atas” atau dari Allah.³²

Hoekema juga berusaha memaparkan konsep kelahiran baru menurut Rasul Paulus. Dalam tulisan Paulus, kata kelahiran baru (Yun: παλιγγενεσία=*palingenesia*), yang muncul satu kali dalam Titus 3:5, yang berbunyi:

Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali (Yun: παλιγγενεσία = *palingenesia*) dan oleh pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Kata Yun: *Palingenesia*, dari kata παλιν (*palin*) yang berarti kembali, lagi. Dan kata Yun: γενεσία (*Genesia*), yang berarti kelahiran. Kata ini menunjukkan suatu permulaan yang baru, jadi ungkapan permandian kembali (*the washing of rebirth*) mungkin merupakan kiasan untuk baptisan, yang bermaksud menunjukkan pada realitas rohani yang ditandai oleh baptisan. Jadi perlu ditegaskan di sini bahwa kelahiran baru bukan karena baptisan, melainkan karena karya Roh Kudus. Sedangkan kalimat pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus menyatakan bahwa kelahiran baru bukan hanya sekedar pemurnian dari dosa, tetapi juga merupakan suatu pembaruan rohani yang dikerjakan di dalam diri kita oleh Roh Kudus dan terus berlangsung dalam proses pengudusan.³³

³² Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 136-152. Mengenai hubungan kelahiran baru dengan doktrin lainnya, tulisan ini lebih berfokus pada hubungannya dengan pengudusan, karena topik ini memang terkait erat dengan tujuan penulisan skripsi ini. Dari seluruh pembahasannya, Hoekema menegaskan bahwa dari seluruh studi eksegeze yang dilakukan atas ayat-ayat penting bahwa kelahiran baru adalah monergistis (karya Allah sendiri), bukan synergistis (karya Allah dan manusia)

³³ Ibid., 152.

Louis Berkhof memahami kelahiran baru sebagai tindakan di mana prinsip-prinsip hidup yang baru ditanamkan pada diri manusia dan sikap hati manusia dikuduskan.³⁴ Kelahiran baru memiliki implikasi bahwa sebagai karya kreatif Allah, di mana manusia sepenuhnya pasif dan juga tidak ada kerja sama dari manusia.³⁵ Sementara itu, menurut Robert Duncan Culver yang mengutip Benjamin Warfield menyatakan bahwa kelahiran baru adalah transformasi yang radikal dan sempurna atas jiwa (Roma 12:2; Ef 4:23) oleh Allah Roh Kudus (Titus 3:5; Ef 4:23) dengan sifat-sifat yang baru karena telah menjadi manusia yang baru (Ef 4:24; Kol 3:9) yang dicipta menurut gambar Allah di dalam pengetahuan dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef 4:24; kol 3:10; Roma 12:2).³⁶

Dari semua pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelahiran baru merupakan salah satu aspek krusial dari keselamatan. Kelahiran baru terjadi karena karya Allah Roh Kudus yang bersifat mengubah atau membarui semua aspek hidup seseorang secara total atau mencipta ulang sehingga statusnya benar-benar menjadi baru secara rohani dan proses terjadinya bersifat seketika, individual, radikal dan sempurna, yang akhirnya memungkinkan seseorang untuk bertobat, beriman pada Kristus, lalu hidup bersama Kristus.

³⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, terj. Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 1997), 126.

³⁵ *Ibid.*, 118.

³⁶ Robert Duncan Culver, *Systematic Theology Biblical and Historical* (Great Britanian: Mentor Imprint, 2005), 695.

B. Hubungan Kelahiran Baru Dengan Pengudusan

Bruce Demarest yang mengutip jawaban dari *The Westminster Confession of Faith* menyatakan bahwa pengudusan adalah karya anugerah Allah yang membebaskan, yang melaluinya kita diperbarui sebagai manusia yang utuh menurut gambar Allah dan dimampukan untuk terus menerus mati terhadap dosa, kemudian hidup untuk kebenaran. Selain itu Demarest yang mengutip pendapat Berkhof mengenai pengudusan bahwa pengudusan adalah karya Roh Kudus yang bersifat kontiniu dan penuh anugerah, yang melaluinya Allah membebaskan manusia dari pencemaran dosa dan Allah memperbarui seluruh natur manusia menurut gambar Allah dan memampukannya untuk melakukan pekerjaan baik.³⁷

Hoekema juga menjelaskan bahwa dalam pengertian tertentu, kelahiran baru dan pengudusan memiliki kesamaan (identik), terutama karena pengudusan juga bersifat definitif, suatu kejadian yang terjadi pada satu waktu tertentu, artinya pada waktu tertentu kita mati terhadap dosa dan dibangkitkan bersama dengan Kristus, namun bukan berarti kita memiliki kemampuan untuk hidup di dalam kesempurnaan tanpa dosa, tetapi satu hal yang pasti bahwa mereka yang berada dalam Kristus telah membuat suatu pemutusan hubungan terhadap dosa dalam hidup mereka dan sekarang dimampukan oleh Roh Kudus untuk melayani Allah di dalam keadaan yang baru.³⁸ Jadi dalam pemahaman seperti ini, dapat dikatakan bahwa kelahiran baru identik dengan pengudusan, sebab secara waktu kelahiran baru dan pengudusan

³⁷ Demarest, *The Cross and Salvation*, 405.

³⁸ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 151. Secara umum dapat dibedakan bahwa kelahiran baru terjadi seketika, sedangkan pengudusan progresif terjadi seumur hidup. Paul Enns menempatkan pengudusan progresif sebagai pengudusan yang bersifat pengalaman hidup, sebab itu proses pengalaman orang percaya bisa saja mengalami fluktuasi. Lihat, Paul Enns, *The Moody Handbooks of Theology* (Chichago: Moody Press, 1989), 330.

definitif adalah sama-sama terjadi secara seketika. Namun jika hubungan kelahiran baru dan pengudusan dilihat dari prosesnya, yakni bersifat progresif, artinya terus berlangsung seumur hidup, maka kelahiran baru harus dipahami sebagai landasan dari pengudusan; kelahiran baru bukan suatu proses, tetapi kelahiran baru terjadi seketika, sehingga kelahiran baru menjadi landasan untuk membawa suatu kehidupan yang bertumbuh di dalam kekudusan dan ketaatan.³⁹

Pendapat lain seperti Erickson menyatakan bahwa kelahiran baru terjadi seketika, sempurna dan merupakan perubahan berbagai dorongan rohaniah, maka dalam konteks hubungan kelahiran baru dengan pengudusan dapat dikatakan bahwa kelahiran baru merupakan awal dari suatu proses pembaruan yang berkesinambungan dalam hidup seseorang; sedangkan proses pendewasaan yang bersifat lanjutan (progress) adalah pengudusan.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas mengenai hubungan kelahiran baru dengan pengudusan, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah karena memiliki objek yang sama yaitu manusia, dan keduanya merupakan aspek dari keselamatan; Kelahiran baru bersifat definitif (terjadi seketika), sedangkan pengudusan pada sisi tertentu juga bersifat definitif. Namun perbedaan keduanya adalah kelahiran baru murni karya Allah; Sedangkan pengudusan merupakan karya Allah yang juga melibatkan partisipasi manusia.

³⁹ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 152. Hoekema juga menegaskan bahwa kelahiran baru bukan sekedar memiliki aspek individual, namun juga memiliki aspek sosial, karena manusia dipanggil menjadi tubuh Kristus untuk hidup saling mengasihi sesamanya (1 Pet1:22-23; Gal 6:10).

⁴⁰ Erickson, *Teologi Kristen*, 157. Konsep pendewasaan progress (lanjutan) sangat ditekankan oleh Paulus melalui suratnya di dalam Filipi 1:6. Kelahiran baru sebagai awal pendewasaan sedangkan manifestasi dari hasil pendewasaan progres (Pengudusan) dapat berupa buah Roh.

C. Status atau Natur Manusia Baru

Jika menyoroti status atau natur manusia baru dalam hubungannya dengan kelahiran baru, artinya bila seseorang telah mengalami kelahiran baru yang menjadikannya sebagai manusia baru, lalu timbul pertanyaan bagaimana status manusia baru tersebut? Apakah sifat dasar atau natur manusia baru tersebut benar-benar baru karena telah mengalami kelahiran baru atau sekadar diperbarui saja? Apakah manusia yang telah lahir baru masih bisa berbuat dosa?

Demarest menekankan bahwa status atau natur baru yang diterima orang Kristen akibat kelahiran baru dan melaluinya Allah memberi hidup rohani yang baru yakni adanya kebajikan yang dihasilkan menurut keputusan hati nurani yang bersifat individual agar bertobat dari dosa-dosa dan menerima segala berkat Allah yakni penebusan Kristus.⁴¹ Jadi bisa dikatakan bahwa manusia baru adalah orang yang telah menerima hidup rohani yang baru. Baru dalam arti arah hidup yang baru, perilaku yang baru, hati yang baru dan tentu saja relasi yang baru dengan Kristus.

Selanjutnya, Demarest yang mengutip Whitefield menyatakan bahwa orang yang telah mengalami kelahiran baru, maka Roh Kudus menyebabkan manusia baru tersebut memiliki sifat yang baru yakni kecenderungan-kecenderungan yang baru (*new Inclination*), keinginan-keinginan yang baru (*new Desires*) dan kebiasaan-kebiasaan yang baru (*new habits*); atau Roh Kudus menyebabkan manusia menjalani natur yang baru yakni jiwa manusia benar-benar dikuduskan atau dibersihkan dari segala bentuk pencemaran hidup.⁴² Namun tidak ada jaminan bahwa seseorang tidak akan jatuh dalam dosa, artinya manusia baru masih ada kemungkinan jatuh dalam

⁴¹ Demarest, *Cross and Salvation*, 289.

⁴² *Ibid.*, 290.

dosa, walaupun manusia baru jatuh dalam dosa, dia tidak akan terus menerus tinggal dalam dosa (1 Yoh 3:9)

Pendapat lain dari James Mc Clendon menyatakan bahwa baru dalam Kristus mencakup pengampunan, iman dan relasi yang benar di antara orang percaya dengan Kristus; suatu gaya hidup yang mau mengikuti Yesus dalam pemuridan-Nya. Menurutnya, baru dalam Kristus harus dilihat dalam perspektif realitas baru dalam Kristus (*new reality in Christ*).⁴³

Sedangkan Daniel L. Migliore yang menyoroti manusia baru dalam Kristus dalam hubungannya dengan kebebasan Kristen menyatakan bahwa kebebasan Kristen merupakan permulaan sebuah kebebasan baru dari perbudakan dosa dan kebebasan tersebut membangun kemitraan dengan Allah dan sesama. Permulaan yang baru ini tentu saja didasarkan pada kehadiran anugerah Allah yang bersifat mengampuni atas manusia baru dalam Kristus, yang kemudian disatukan oleh kuasa Roh Kudus. Sebab Yesus Kristus menjadi pioner atas manusia baru agar hidupnya terbuka secara radikal bagi janji-janji Allah yang mendatangkan keadilan, kebebasan dan damai. Jadi manusia baru dalam Kristus harus melibatkan diri dalam iman, kasih, dan pengharapan sesuai status barunya dalam Kristus.⁴⁴

Karl Herman Schelkle menyoroti manusia baru dengan mendasarkan pemahamannya atas Ef 2:15 (bnd Ef 4:22-24) menyatakan bahwa manusia baru menjalani hidupnya sebagai suatu karunia dan hidup yang berserah. Sebagai manusia baru harus melepaskan sifat manusia lama, harus dibaharui dalam roh dan pikiran.⁴⁵

⁴³ James Mc.Clendon, *Systematic Theology*, Vol. 2 (Nashville: Abingdon Press, 1994), 109.

⁴⁴ Daniel Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology* (Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2004), 160.

Pendapat lain dari Theodore Bavet yang menyoroti status manusia, menekankan manusia sebagai pribadi yang utuh karena memiliki aspek tubuh, jiwa dan roh; Sedangkan sebagai individual, sebagai unit yang terkecil, maka pribadi dipahami dalam konteks relasi dengan sesamanya berarti manusia sebagai komunitas bagi sesamanya. Terakhir, pribadi dipahami dalam konteks teologis yakni penciptaan, maka pribadi merupakan gambar Allah. Allah menjadikan manusia sebagai rekan kerja-Nya dan membuat manusia berelasi dengan sesamanya. Namun status manusia sebagai gambar Allah mengalami penurunan kualitasnya, akibatnya lepas dari kemitraannya dengan Allah.⁴⁶

Sedangkan Hoekema menyatakan bahwa status manusia baru terjadi karena kelahiran baru atas hidup seseorang. Sebab melalui kelahiran baru, status seseorang diubah menjadi benar-benar baru, karena telah terjadi penanaman kehidupan rohani yang baru, yang membuatnya mengalami perubahan status secara radikal dan total.⁴⁷ Lain halnya dengan Collin Brown yang menyoroti manusia baru dalam hubungannya dengan karya penyelamatan Yesus, menegaskan bahwa segala sesuatu dalam Perjanjian Baru berhubungan dengan karya penyelamatan Yesus yang memiliki karakteristik sebagai sesuatu yang baru; karya Yesus tersebut menghasilkan: perjanjian yang baru (Mat 26:28; 1 Kor 11:25); perintah yang baru (Yoh 13:34; 1 Yoh 2:7, 8); termasuk ciptaan yang baru (2 Kor 5:17; Gal 6:15); atau manusia baru (Ef 2:15; 4:24).⁴⁸ Brown menjelaskan bahwa dalam Galatia 6:15, Paulus ingin

⁴⁵ Karl Herman Schelkle, *The Theology of The New Testament* (Minnesota: The Liturgical Press, 1984), 332.

⁴⁶ Theodore Bavet, *The Road To Salvation* (Garden City, New York: Doubleday and Company, 1964), 33-34.

⁴⁷ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 146-147.

⁴⁸ Collin Brown, *New Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1986), 670-671.

menyatakan bahwa tindakan penyelamatan Allah melalui penyaliban Kristus merupakan sarana penciptaan manusia baru (*new Creation*, Yun: καινή κτίσις, *kaine ktisis*; bnd. Gal 6:14), dan tindakan penyelamatan Allah tersebut merupakan sesuatu cara baru yang fundamental.⁴⁹

Berbeda dengan Berkouwer yang menyoroti manusia secara utuh (*the whole man*), yang harus dipahami dalam hubungannya dengan gambar Allah.⁵⁰ Jadi yang penting baginya manusia harus dipahami menurut sudut pandang Alkitabiah, terutama relasi manusia dengan Allah, namun tidak bermaksud mengabaikan relasi antara sesama manusia.⁵¹

Theodore Bavet dalam membahas *sin and sins* (dosa dan perbuatan dosa) memaparkan bahwa dosa seharusnya dipandang sebagai *negation* (penyangkalan, peniadaan) tentang suatu fakta bahwa manusia telah diciptakan sebagai makhluk hidup, diciptakan dalam anugerah dan menjadi mitra dari Allah. Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk membuat pilihan dalam hidupnya, namun manusia sering bertindak tidak sesuai dengan anugerah, atau ketetapan Allah, tetapi memilih untuk tinggal dalam kekacauan dan melakukan kehendak diri saja.⁵² Jadi keberdosaan manusia bukan sekedar pilihan yang salah, tetapi lebih merupakan natur yang telah

⁴⁹ Brown, *New Dictionary of New Testament Theology*, 671. Jadi bisa ditegaskan bahwa melalui karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus, Allah bermaksud menyatakan ciptaan baru dalam Allah, cakupannya tidak hanya bagi manusia sebagai manusia baru, melainkan mencakup seluruh ciptaan sebagai ciptaan baru. Konsep ini sesuai dengan makna kata καινος (*kainos*).

⁵⁰ G.C. berkouwer, *Man: The Image of God* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1962), 194.

⁵¹ Ibid., 194-195.

⁵² Theodore Bavet, *Road To Salvation: Sin and Sins* (Garden City: Doubleday Company, 1964), 101.

rusak yang menyebabkan pilihannya salah, keinginan yang salah untuk berkuasa penuh dan hendak menjadi Allah.⁵³

Jadi kesimpulannya bahwa manusia baru atau ciptaan baru yang telah mengalami *conversion*, maka status atau naturnya benar-benar baru karena fungsinya sebagai pribadi yang bebas dan menjadi rekan Allah, telah dipulihkan, sehingga manusia telah memiliki kembali natur yang baru, kecenderungan yang baru, ada kemampuan untuk membuat pilihan yakni menolak untuk berbuat dosa, namun tidak ada jaminan bahwa seseorang tidak akan jatuh dalam dosa, artinya manusia baru masih ada kemungkinan jatuh dalam dosa, namun manusia baru tidak akan terus menerus tinggal dalam dosa.

Thomas R. Schreiner menyatakan tujuan Kristus mengatasi dosa manusia supaya manusia baru dapat hidup menghormati Allah dan Kristus. Dalam proses hidupnya menjadi manusia baru, maka perlu melalui pertobatan dan iman. Sebab itu dalam hidup manusia, Allah harus ditinggikan sebagai pemberi hidup dan sumber dari segala kebaikan. Hidup kita harus mengalami pengudusan progresif karena karya keselamatan Kristus tidak langsung menyempurnakan kita dan masih bersifat *already but not yet*. Manusia baru masih menanti penggenapan penyempurnaan penebusan (Rom 8:11, 23) dan akan menerima kebangkitan tubuh.⁵⁴

Pendapat lain dari Renald E. Showers, menyatakan bahwa bukti natur manusia baru yakni secara rohani telah mengalami kelahiran baru melalui karya Roh Kudus (Titus 3:5-6).⁵⁵ Bukti lain yaitu janji Allah untuk memberikan hati yang baru atau

⁵³ Bavet, *Road To Salvation: Sin and Sins*, 101.

⁵⁴ Thomas K. Schreiner, *Paul Apostle of God Glory in Christ* (Leicester, England: IVP, 2001), 251.

⁵⁵ Renald E. Showers, *The New Nature* (Neptune, New Jersey: Loizeaux Brothes, 1986), 53.

natur yang baru kepada umat percaya (Yer 31:33; 2 Kor 3:3). Ungkapan Yeremia dan Paulus sepertinya kontras, namun esensinya sama yakni sama-sama menekankan natur manusia baru. Yeremia memakai istilah Taurat atau hukum Allah yang ditaruh dalam hati, sedangkan Paulus memakai istilah Kristus menulis sesuatu dengan Roh Kudus pada hati orang percaya.⁵⁶

Selain bukti tersebut, manusia baru juga mewarisi natur ilahi dalam pengertian khusus, yakni mewarisi natur kekudusan di hadapan Allah dengan cara mengambil bagian (*to take a part*), artinya orang Kristen menerima sebuah natur kekudusan dalam kualitas moral (*moral qualities*) untuk hidup dalam kebajikan atau saleh, bukan “esensi atau substansi Allah.” Alasannya manusia tidak mungkin bisa menjadi sama secara esensi atau substansi dengan Allah.⁵⁷

Dari semua pembahasan mengenai status atau natur manusia baru, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, status atau natur manusia baru yang diperoleh orang Kristen karena karya penyelamatan Kristus melalui Roh Kudus dengan cara melahirkan manusia. *Kedua*, status atau natur manusia baru benar-benar merupakan natur yang baru, sebab Allah telah menanamkan atau memberikan hidup rohani yang baru, yakni arah hidup yang baru, kebajikan yang baru, perilaku yang baru, gaya hidup yang baru, kebebasan yang baru, bahkan adanya relasi yang baru dengan Kristus maupun dengan sesama sebagai komunitas yang baru. *Ketiga*, status atau natur manusia baru bersifat eskatologis, artinya segala hal yang baru yang Kristus capai melalui karya penyelamatan-Nya akan diberikan pada orang percaya mulai sekarang sampai mencapai kesempurnaannya saat Yesus datang kedua kalinya

⁵⁶ Showers, *The New Nature*, 54.

⁵⁷ *Ibid.*, 53-54.

(Prinsip: *alredy, but not yet*). *Keempat*, meskipun orang percaya telah memiliki status atau natur manusia baru dan telah menjadi pribadi yang utuh (telah dipulihkan, disempurnakan, diperbarui secara total) dan penuh potensi untuk hidup berkenan pada Allah dan bisa membuat pilihan-pilihan secara bebas untuk menolak berbuat dosa, namun tidak ada jaminan bahwa manusia baru tidak akan jatuh dalam dosa, artinya masih punya potensi untuk jatuh dalam dosa (bnd. 1 Yoh 1:8, 10), hanya manusia baru tidak terus menerus melakukan dosa. Jika manusia berbuat dosa, maka ada rasa penyesalan yang menuntunnya untuk bertobat dan kembali hidup benar di hadapan Allah dan ada kerinduan untuk menyenangkan atau menghormati Allah. *Kelima*, manusia baru dalam Kristus yang telah mengalami kelahiran baru dan telah memiliki dasar bagi pembaruan hidupnya dan akan terus mengalami proses pertumbuhan pendewasaan rohani secara progresif. *Keenam*, status atau natur manusia baru yang dimiliki orang Kristen sejati, seperti natur ilahi yang berupa kekudusan karena telah turut ambil bagian dalam Allah, maka harus dipahami dalam kategori kualitas moral bukan dalam arti esensi atau substansi yang sama dengan Allah.

III. Pertobatan dan Iman.

A. Pertobatan

Sebagian ahli memakai istilah pertobatan (*repentance*) dalam pengertian yang sama dengan pertobatan (*conversion*). Pemahaman tersebut memang tidak salah karena *conversion* mengandung aspek pertobatan dan iman. Jadi pertobatan merupakan bagian dari *conversion*. Hoekema mendefinisikan *conversion* sebagai

suatu tindakan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang telah mengalami kelahiran baru, dimana seseorang berpaling kepada Allah di dalam pertobatan dan iman.⁵⁸ Jadi menurut Hoekema *conversion* di satu sisi merupakan karya Allah, tetapi juga karya manusia.

Menurut Erickson pertobatan adalah tindakan berpaling dan meninggalkan dosa dalam penyesalan serta berbalik kepada Kristus di dalam iman.⁵⁹ Konsep pertobatan terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Misalnya Allah selalu mendorong umat-Nya untuk bertobat dengan menyatakan:....Bertobatlah supaya kamu hidup (Yeh 18:30-32); Adanya gambaran yang Paulus pakai mengenai pertobatan, demikian: “Bangunlah hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu” (Ef 5:14), atau dalam (Kis 3:19), Petrus juga mendorong pertobatan (perubahan arah hidup) dengan menyatakan: “Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan.”⁶⁰

Ahli lain seperti J.I. Packer, yang menyoroti tujuan pelayanan Paulus kepada jemaat Korintus yang mendasarkan pada surat 2 Kor 7:9-11. Tujuan Paulus untuk mendorong jemaat Korintus mengalami kehidupan pertobatan yang sesungguhnya yakni semakin berakar ke dalam menuju bertumbuh ke atas (*Growing down ward*

⁵⁸ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 160.

⁵⁹ Erickson, *Teologi Kristen*, 139. Berdasarkan definisinya mengenai pertobatan, terkesan Erickson tidak membedakannya dengan *conversion* karena dalam *conversion* terkandung unsur pertobatan dan iman. Bandingkan definisi pertobatan menurut J.I. Packer, yang menjelaskan bahwa pertobatan, secara etimologisnya dalam bahasa Ibr: שׁוּב (*Shuv*), yang berarti: berbalik (*turning, returning*); dalam Yun: επιστρέφω (*Epistrepho*), berarti perubahan pikiran. Jadi pertobatan berarti: perubahan kebiasaan berpikir seseorang, sikap seseorang, pandangan dan perilaku, yang sangat dibutuhkan agar manusia keluar dari pola hidup yang salah menuju kehidupan yang benar. Bagi Packer pertobatan merupakan suatu transformasi spiritual. (J.I. Packer, *Rediscovering Holiness* (Ann Arbor, Michigan: Servant Publication, 1992), 123.

⁶⁰ *Ibid.*, 140.

⁶¹ Packer, *Rediscovering Holiness*, 119-120.

unto growing up). Packer menekankan tujuan dan sasaran pertobatan harus direalisasikan dengan bertumbuh dalam Kristus melalui berakar ke dalam yakni mencapai sampai titik yang terendah atau disebut kerendahan hati (bnd: Yoh 3:30).⁶¹

James Mc Clendon yang menyoroti keunikan dan sifat dari pertobatan menyatakan bahwa pertobatan bersifat objektif dan terjadi bukan sekedar yang tampak di luar, tetapi benar-benar menyeluruh dan tuntas, artinya dalam pertobatan meliputi relasi yang baru dengan Allah dan manusia. Pertobatan bukanlah suatu pengalaman keagamaan yang terus menerus, tetapi lebih mengacu pada Allah yang menjadi sumber.⁶²

B. Iman

Paul A. Rainbow yang menyoroti relasi ganda dalam iman dengan Yesus Kristus menyatakan bahwa untuk menetap atau berada dalam kovenan yang baru, tugas utama orang percaya kepada Allah dapat diringkas dengan satu kata, yang menurut perspektif Paulus adalah Iman (Rom 1:5, 17; 10:6-10; 16:26; Gal 3:2, 5, 6-9, 11). Iman Kristen sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah, yang diwujudkan melalui kematian dan kebangkitan Yesus.⁶³

Demarest menjelaskan bahwa dilihat dari terminologis Alkitabiah, kata iman atau percaya, seperti yang terdapat dalam Kej 15:6, dalam kasus Abraham percaya kepada Allah, memakai bentuk kata kerja Qal, dari kata אמן (*aman*), yang berarti: menetap, memelihara, mendukung; dalam bentuk Nifalnya, mengandung arti menjadi

⁶² Mc Clendon, *Systematic Theology*, 140.

⁶³ Paul A. Rainbow, *The Way of Salvation: The Role of Christian Obidience in Justification* (London: Paternoster Press, 2005), 124.

kokoh; setia, tak goyah (2 Sam 7:16); hifilnya: percaya, mempercayai (Kel 14:31).

Sedangkan Perjanjian Baru memakai kata πιστις (*pistis*) dan πιστεύω (*pisteuo*), yang berarti iman atau kepercayaan atau keyakinan.⁶⁴

Iman jika disoroti dari naturnya, merupakan iman yang menyelamatkan (*Saving faith*). Dalam pemahaman ini, iman adalah sarana seseorang menerima pembenaran dan keselamatan.⁶⁵ Dasar dari iman yang menyelamatkan adalah mengenal pribadi Kristus dan karya penyelamatan-Nya. Yohanes menggambarkan bahwa iman memiliki dasar intelektual yang solid, sebab itu Yohanes memerintahkan orang percaya untuk mempercayai keilahian pre-eksistensi Yesus dan kesatuan ontologis dengan Allah Bapa (Yoh 14:11), identitas Anak Allah (Yoh 11:27; 1 Yoh 4:15) dan Mesias yang dijanjikan (Yoh 6:69; 1 Yoh 5:1), inkarnasi Kristus yang merupakan inisiatif Bapa (Yoh 11:42; 17:8, 21) dan kemanusiaan Kristus (1 Yoh 4:2).⁶⁶

Pendapat yang senada mengenai iman dari Mark Dever yang menyoroti pengajaran Paulus kepada jemaat Galatia (Gal 2:15-5:1) menjelaskan bahwa fokus utama Paulus bukan hanya mengenai salib dan kematian Kristus yang bersifat substitusi, tetapi Paulus juga menyakini dengan pasti bahwa Kristus menebus kita dari

⁶⁴ Demarest, *Cross and Salvation*, 256-257. Joseph C. Dillow secara sederhana mendefinisikan iman menurut arti leksikalnya adalah: kepercayaan, keyakinan atau persuasi (Joseph C. Dillow, *The Reign of The Servant King* (Miami Spring, Florida: Schoettle Publishing, 1992), 221.

⁶⁵ Ibid., 258. Menurut Demarest, Paulus menekankan iman yang menyelamatkan dalam surat-suratnya, misal: diselamatkan melalui iman kepada kebenaran (2 Tes 2:13; Titus 1:1) atau tidak ada iman yang menyelamatkan kecuali mendengar dan memahami Injil Yesus (Roma 10:14, 17; 1 Kor 15:1-8, 11). Manusia harus percaya supaya diselamatkan (Gal 1:23; Ef 4:5; Fil 1:27). Selain itu, iman yang menyelamatkan hendaknya mencakup kepercayaan sepenuh hati dan komitmen kepada Kristus, dan dibuktikan melalui ketaatan dan perbuatan baik.

⁶⁶ Ibid., 259. Ahli lain, Stanley Grenz, menjelaskan bahwa iman bertindak bersamaan dengan pertobatan. Akibat dari iman, seseorang menjadi sadar akan karya Allah dalam Kristus melalui Injil yakni mempercayai Yesus sebagai Anak Allah, yang mati bagi manusia dan bangkit karena kuasa Allah. Selain itu, juga menyakini Yesus sebagai sumber keselamatan dan mempercayai Yesus sebagai Tuhan. Lihat, Stanley Grenz, *Theology of Community of God* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1994), 409.

kutuk hukum Taurat (Gal 3:13).⁶⁷ Bagi Dever, Paulus sebenarnya menekankan iman dalam pengertian bagaimana seseorang menerima Allah, yakni hanya melalui iman yang menyelamatkan, jadi bukan menurut ketaatan atau mengandalkan kebenaran dirinya untuk memperoleh keselamatan, melainkan mengandalkan kebenaran Kristus, ketaatan Kristus yang akan menjadi dasar iman kita, saat kita beriman kepada-Nya.⁶⁸

Murray dalam membicarakan iman, menyoroti natur iman yang menurutnya terdiri dari tiga hal yaitu: pengetahuan (*Knowledge*), keyakinan (*Believe*) dan kebersandaran (*Trust*).⁶⁹ Murray menjelaskan bahwa memang kelihatannya membingungkan jika menyebut iman sebagai pengetahuan, karena keduanya mempunyai perbedaan, tetapi ada pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh iman, khususnya pengetahuan tentang pribadi Kristus dan karya penyelamatan-Nya. Jadi iman harus dimulai dengan pengetahuan tentang Kristus, seperti yang Paulus tegaskan dalam Roma 10:17. Selain iman membutuhkan pengetahuan, maka iman juga membutuhkan keyakinan atau kepastian, maksudnya kita bukan sekedar mengetahui kebenaran tentang Kristus, tetapi kita harus mempercayai kebenaran tersebut adalah benar.⁷⁰ Natur iman yang ketiga adalah kebersandaran yang merupakan natur iman yang terakhir dari tingkatan iman. Iman pertama-tama merupakan pengetahuan yang kemudian berlanjut dengan kepastian dan kemudian kepastian tersebut dilanjutkan dengan keyakinan, artinya iman tidak bisa berhenti

⁶⁷ Mark Dever, "What the Good News is: Faith," *Modern Reformation*, Maret/April, 2002, 5

⁶⁸ Ibid., 8. Pemahaman ini juga didukung oleh Michael Horton dalam *Modern Reformation*, yang menyatakan bahwa seseorang dibenarkan atau diselamatkan bukan karena bersekutu dengan Kristus, melainkan karena kebenaran dan pengorbanan darah Kristus. (Michael Horton, "Union With Christ: The Double Cure," *Modern Reformation*, Juli-Agt, 2006, 10).

⁶⁹ Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 136-137.

⁷⁰ Ibid.

sampai pada komitmen diri kepada Kristus saja, tetapi harus menjadi kebergantungan kepada Kristus.⁷¹

Iman menurut Calvin sebagaimana yang dikutip oleh Hoekema, bahwa iman yang sejati terdiri dari pengetahuan akan Allah, khususnya mengenai kasih setia-Nya. Jadi bagi Calvin, iman adalah suatu pengetahuan yang teguh dan pasti akan kasih setia Allah terhadap kita, yang didasarkan pada kebenaran tentang janji yang diberikan secara bebas dalam Kristus, yang dinyatakan kepada pikiran dan dimeteraikan di dalam hati oleh Roh Kudus.⁷²

Jadi kesimpulan mengenai pertobatan dan iman adalah: *Pertama*, Pertobatan dan iman merupakan aspek-aspek dari *conversion*. *Kedua*, panggilan pertobatan merupakan pesan universal dalam Perjanjian Baru, yang terus menuntut respons dari manusia. Selain itu pertobatan merupakan transformasi spiritual sebagai akibat dari kelahiran baru, yang memungkinkan seseorang untuk memiliki relasi yang baru dengan Allah dan sesama. Elemen penting dalam pertobatan mencakup perubahan pemikiran, perubahan emosional dan kehendak. *Ketiga*, iman merupakan sarana bagi orang Kristen untuk tetap berada dalam perjanjian Allah; selain itu, iman juga merupakan tugas utama orang Kristen, artinya orang Kristen harus mengutamakan iman dalam kehidupan kekristenannya. Iman kekristenan bersifat anugerah dan menyelamatkan karena sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah, pribadi Kristus dan karya penyelamatan Kristus. Hanya melalui iman, maka seseorang mengalami membenaran dan keselamatan Allah. Jadi secara naturnya, iman Kristen dikategorikan sebagai iman yang menyelamatkan. Elemen penting dari iman Kristen: pengetahuan,

⁷¹ Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 138.

⁷² Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 196.

keyakinan, dan kebersandaran. Jadi iman Kristen bukanlah sekadar persetujuan mental. Bahkan bisa ditegaskan bahwa iman merupakan persyaratan untuk mengalami perkenanan Allah (Ibrani 11:6).

C. Hubungan Pertobatan Dan Iman Dalam Konteks Pengudusan Dalam Manusia Baru.

Hoekema, yang mengutip pendapat H. Orton Wiley yang menyoroti hubungan antara pertobatan dan iman menyatakan demikian: pertobatan mendahului iman karena pertobatan yang membawa seseorang kepada iman yang menyelamatkan, yang pada intinya merupakan kondisi dan instrumen dari pembenaran.⁷³ Sementara itu, teolog lain seperti Calvin yang menyatakan bahwa pertobatanlah yang mengikuti iman, bahkan pertobatan lahir dari iman.⁷⁴ Kedua pendapat ini berusaha memisahkan aspek pertobatan dan iman yang ada dalam *conversion*, yang menurut Hoekema sebenarnya kedua aspek tersebut tidak perlu dipisahkan, walaupun bisa dibedakan pemahamannya antara pertobatan dan iman karena pertobatan dan iman merupakan aspek dari *conversion*, yang terjadi karena kelahiran baru.⁷⁵ Hoekema meringkaskan pemahaman Murray mengenai aspek-aspek dari *conversion* demikian:

Iman yang memimpin kepada keselamatan adalah iman yang menyesali (dosa-dosanya) dan pertobatan yang membawa kepada kehidupan adalah pertobatan yang mempercayai (Allah)... iman adalah iman di dalam Kristus untuk keselamatan dari dosa. Tetapi jika iman diarahkan kepada keselamatan dari dosa, harus ada kebencian terhadap dosa dan keinginan untuk diselamatkan dari dosa itu. Kebencian seperti ini melibatkan pertobatan.... Dan jika kita ingat bahwa pertobatan merupakan tindakan berbalik dari dosa kepada Allah, maka berbalik kepada Allah ini mengimplikasikan iman kepada kasih setia Allah sebagaimana yang dinyatakan di dalam Kristus. Jadi mustahil memisahkan iman dan pertobatan. Iman yang menyelamatkan dirembesi oleh pertobatan dan pertobatan dirembesi oleh iman⁷⁶

⁷³ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 173-174.

⁷⁴ *Ibid.*, 174.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

Jika pertobatan dan iman merupakan dua aspek *conversion* yang saling terkait dan bersifat timbal balik yang tidak bisa dipisahkan dan ditetapkan mana yang lebih dahulu antara pertobatan dan iman, maka penulis akan menyoroiti hubungan *conversion* dengan pengudusan dalam manusia baru, atau *conversion* dengan kelahiran baru, sebab baik *conversion*, kelahiran baru mempunyai hubungan dengan pengudusan dalam manusia baru. Jadi saling berhubungan antara satu aspek keselamatan dengan aspek lainnya. Hubungan tersebut dapat dijelaskan secara sederhana mulai dari aspek yang terkecil menuju aspek yang cakupannya lebih luas, demikian: bahwa hubungan iman dan pertobatan bersifat saling terkait erat antara satu dengan yang lainnya tanpa perlu menetapkan mana yang lebih dulu; sedangkan hubungan iman dan pertobatan dengan *conversion* berarti sebagai aspek dari *conversion*; selanjutnya hubungan *conversion* dengan kelahiran baru adalah *conversion* sebagai akibat dari kelahiran baru. Hubungan kelahiran baru dengan pengudusan adalah kelahiran baru sebagai dasar atau awal dari pengudusan, sedangkan pengudusan merupakan pendewasaan atau penyempurnaan kerohanian yang bersifat progresif, yang dikenal dengan pengudusan progresif.

IV. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud manusia baru adalah pribadi atau manusia berdosa yang telah mengalami pemulihan, pembaruan, membenaran, bahkan pengudusan dalam Kristus sehingga dapat menjadi manusia baru karena telah dicipta ulang dalam Kristus sesuai dengan gambar Allah (karakter Allah), maka kini mampu menjalani kehidupan Kristen

dengan cara pandang yang baru, arah hidup yang baru, natur yang baru, relasi yang baru, baik dengan Allah maupun dengan sesamanya.

Status atau natur manusia baru adalah benar-benar baru karena telah diciptakan ulang dalam Kristus sesuai dengan gambar Allah (karakter Allah), atau telah mengalami lahir baru sehingga Allah memberikan hidup rohani yang baru kepadanya, yang menyebabkan manusia mengalami perubahan status atau natur secara radikal atau total, namun manusia dalam menjalankan hidup baru tersebut, tidak ada jaminan bahwa mereka tidak akan berbuat dosa, sebab manusia diberi kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya. Manusia baru masih ada kemungkinan jatuh dalam dosa, namun manusia baru tidak akan terus menerus tinggal dalam dosa (bnd. 1 Yoh 1:8, 10), karena status atau natur manusia baru bersifat eskatologis, artinya segala hal baru yang Kristus capai melalui karya penyelamatan-Nya akan diberikan pada orang percaya mulai sekarang hingga mencapai kesempurnaannya saat Yesus datang kedua kalinya.